

Negeri

Negeri dan Bangsa

- Apakah cintamu kepada negerimu bertentangan dengan ajaran agama?
- Apakah perhatian terhadap masalah orang-orang muslim bertentangan dengan hubunganmu dengan negerimu?
- Apakah negeri itu hanya sekedar 'segenggam tanah'?
- Apakah perhatian terhadap negeri dan merindukannya merupakan sifat jahiliyah?
- Apakah negeri-negeri itu diciptakan oleh penjajah?

Serial penyimpangan dan kebohongan

Islam terbebas dari klaim para ekstrimis
bahwa kemaslahatan umat bertentangan dengan kemaslahatan negeri

Segala puji bagi Allah, sholawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Pemimpin kita Rasulullah SAW, keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Fitrah Allah

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan kekuasaan-Nya yang menakjubkan, dan memberikannya fitrah manusia, serta menempatkan pokok-pokok nilai yang luhur dan akhlak yang mulia pada fitrah manusia, sebagai bentuk kemuliaan dan untuk membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya. Dan Allah menyiapkan manusia dengan akhlak sebagai fitrahnya agar menjadi khalifah Allah di bumi. Dan semua unsur fitrah ini –jika selamat dari sifat-sifat yang merusak- adalah semua unsur dari konstruksi agama yang mulia, Allah SWT berfirman: "Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah" (ar Rum: 30), dan berangkat dari sinilah, kemanusiaan didahulukan daripada agama.

Hubungan manusia adalah fitrah ilahiyah

Di antara yang ditegaskan oleh Islam dalam masalah fitrah ini adalah hubungan manusia. Dan yang dimaksud dengan hubungan manusia adalah hubungan manusia dengan tempat, zaman dan orang-orang pada masa hidupnya di dunia.

Dan Islam telah menggambarkan karakteristik-karakteristik yang mulia bagi manusia dalam membangun hubungannya dengan sesuatu yang bisa menjaga dan menguatkan hubungannya serta mencapai tujuan-tujuan hikmah ilahiyah dalam hubungan tersebut, dan sesuai dengan yang dikehendaki Allah pada ciptaan-Nya, bukan dari buatan manusia.



Dan Allah menurunkan syariat-syariat-Nya yang mengatur hubungan tersebut dan memberikannya hak-hak serta pahala dan dosa yang ditimbulkannya.



Apakah negeri itu hanya sekedar 'segenggam tanah' seperti klaim mereka?

Pengertian negeri

Negeri adalah tempat tinggal manusia, yaitu tempat yang disukai manusia sebagai tempat tinggal dan tempat kehidupannya secara tetap. Dan terkadang negeri adalah tempat kelahiran manusia. Dan terkadang sebagai tempat tujuan perpindahan seseorang, kemudian menetap di sana selama beberapa lama hingga menjadi negerinya, dan dengan negeri tersebut dia dikenal.

Dan negeri juga adalah keluarga, kerabat, masyarakat, tetangga, teman dan orang-orang yang dicintainya, bahkan negeri adalah bangsa, peradaban, sejarah, kemenangan-kemenangan dan persoalan-persoalan, dan para cendekiawan yang membuat sejarah negeri ini dalam berbagai bidang.

Dan negeri adalah sejumlah rasa dan ingatan yang dialami manusia dari hasil interaksi dan hubungannya terhadap yang telah disebutkan di atas.

Oleh karena itu, makna negeri adalah makna yang tersusun dan saling berkaitan, dan tidak benar mengkhususkannya dalam satu bidang tanah atau tempat, kemudian dikatakan bahwa negeri adalah hanya sedekar segenggam tanah yang tidak ada nilainya.

Maka mengabaikan semua unsur yang membuat pengertian negeri ini dan mengkhususkannya pada segenggam tanah merupakan pembangkangan terhadap fitrah dan pemahaman yang salah serta penghinaan terhadap perkara yang agung. Oleh karena itu, dikatakan:

"Jika anda ingin mengenal laki-laki sejati, maka lihatlah bagaimana dia merindukan negerinya"(1).

Pemahaman-pemahaman yang salah dan sanggahan-sanggahan yang tidak dapat diterima

Aliran-aliran dan kelompok-kelompok agama yang ekstrim sudah sejak lama –dan masih sampai sekarang- fokus untuk menjauhkan pemahaman mengenai 'negeri dan kewarganegaraan'. Mereka menganggap bahwa pemahaman itu bertentangan dengan tujuan-tujuan Islam dan umat Islam yang satu. Hal tersebut sesuai dengan pemahaman mereka yang salah terhadap agama yang mulia ini dan kaidah-kaidahnya yang luhur. Dan hal ini membuat para pemuda religius hidup dalam keadaan kebingungan mengenai hubungannya dengan negeri tempat dia dilahirkan dan dibesarkan, dan tempat afiliasinya, karena dia merasa bahwa identitas agamanya mewajibkan kepadanya untuk berhubungan dan berafiliasi kepada area geografi Islam yang besar, dan melarangnya untuk mencampuradukkan dengan identitas kewarganegaraan. Hal tersebut berdasarkan kepada pemikiran dan pemahaman yang salah, yang menimbulkan sanggahan-sanggahan yang tidak dapat diterima, yang telah disebar dan diserukan.

1- Diriwayatkan oleh ad Dainuri dalam kitabnya al Mujalasah wa Jawahir al Ilm (no. 332) melalui al Asmu'i dari A'rabi.

Sanggahan-sanggahan lawan dan jawabannya

Para pemilik pemikiran ekstrim memiliki sejumlah sanggahan-sanggahan mengenai persoalan cinta negeri, di antaranya:

- ◆ Cinta negeri itu tidak disebutkan dalam syariat dan tidak ada nash-nya..
- ◆ Pengertian cinta negeri itu bertentangan dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.
- ◆ Pengertian cinta negeri itu pemikiran jahiliyah.
- ◆ Negeri-negeri itu ciptaan penjajah dengan tujuan memerangi Islam.

Cinta negeri dalam al Quran dan Sunah serta menurut para ulama

Al Quran memberikan isyarat kepada cinta negeri :

Dalam konteks pembicaraan sejumlah nash ada pengertian mengenai hubungan dan cinta negeri, dan bahwa meninggalkan negeri adalah bagian dari hal yang paling sulit bagi manusia. Dan al Quran menyebutkan hal tersebut dengan cara menetapkan dan membenarkan, bukan dengan cara mencela dan melarang.

Allah SWT berfirman: "Dan sekalipun telah Kami perintahkan kepada mereka: "Bunuhlah diri kalian atau keluarlah kalian dari kampung halaman kalian ..."

(an Nisa: 66), Allah SWT menjadikan perpisahan dengan negeri sama seperti membunuh diri(2).

Dan berfirman: "Dan usirlah mereka dari mana mereka telah mengusir kalian, dan fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan ..." (al Baqarah: 191), Allah menjadikan perpisahan dengan negeri yang dicintai sebagai bencana yang paling berat(3).

(2) Imam ar Razi, at Tafsir al Kabir, vol. 15, hal. 165.

(3) Mala Ali al Qari, Mirqat al Mafatih, vol. 7, hal. 581.

Membela negeri adalah jihad di jalan Allah

Allah SWT berfirman: "Mereka berkata: "Mengapa kami tidak akan berperang di jalan Allah, sedangkan kami telah di usir dari kampung halaman kami dan (dipisahkan dari) anak-anak kami?" (al Baqarah: 246), Allah SWT menjadikan pengusiran dari kampung halaman (negeri) bagian dari sebab perang di jalan Allah, dan Allah SWT telah menetapkan perkataan mereka dan tidak mencela serta tidak mengingkari mereka.

Allah SWT menjadikan perpisahan dengan negeri bagian dari hukuman dan sanksi bagi para penjahat

Allah SWT berfirman mengenai orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-nya dan para perampok: "Hukuman bagi orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di bumi hanyalah dibunuh, atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka secara silang, atau diasingkan dari tempat kediamannya" (al Maidah: 33). Imam Syafi'i berkata: "Cukuplah baginya perpisahan dengan negeri dan keluarga sebagai keterlantaran dan kehinaan".

Dan Allah SWT menghukum Bani Israil dengan menjadikan mereka kebingungan di bumi tanpa negeri, selama empat puluh tahun sebagai hukuman untuk mereka, al Quran menceritakan: "(Allah) berfirman: "(Jika demikian), maka (negeri) itu terlarang buat mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan mengembara kebingungan di bumi. Maka janganlah engkau (Musa) bersedih hati (memikirkan nasib) orang-orang yang fasik itu" (al Maidah: 26).

Maka meninggalkan negeri bagi orang-orang berakal adalah perkara yang sangat sulit, sama seperti sakitnya membunuh diri, dan hal itu merupakan bagian dari hukuman yang paling berat, yang menunjukkan bahwa cinta negeri dan keterikatan dengannya adalah perkara yang terhunjam kuat dalam jiwa.

Cinta negeri dalam Sunah Nabi SAW

Imam Bukhari dalam shahih-nya meriwayatkan bahwa Nabi SAW jika datang dari perjalanan, kemudian melihat tembok-tembok kota Madinah, beliau mempercepat untanya, dan jika naik kuda, beliau menggerakkan kudanya karena cintanya kepada kota Madinah. Al Hafidz Ibnu Hajar berkata: "Hadits ini menunjukkan atas keutamaan kota Madinah, dan disyariatkannya cinta negeri dan kerinduan terhadapnya"(4).

Dan pada awal turunnya al Quran kepada Nabi SAW, dan perginya beliau kepada Waraqah bin Naufal, dan Waraqah berkata kepada Nabi SAW: "Seandainya aku dapat bersamamu, ketika kaummu mengusirmu", Nabi SAW berkata: "Benarkah mereka akan mengusirku?"(5). As Suhaili berkata: "Dari cerita ini dapat diambil pelajaran beratnya meninggalkan negeri bagi jiwa manusia, karena Rasulullah SAW ketika mendengar Waraqah berkata bahwa mereka akan menyakitinya dan mendustakannya, beliau tidak menunjukkan keterkejutannya, tapi ketika dikatakan akan diusir, jiwanya langsung bergerak karena cintanya kepada negeri".

Cinta negeri menurut para ulama dan orang-orang shalih

Para ulama memiliki banyak nukilan dan keterangan mengenai ungkapan cinta negeri dan keterikatan dengannya, dan di atas telah disebutkan perkataan al Hafidz Ibnu Hajar dan as Suhaili, bahkan para ulama berpendapat bahwa hikmah haji dan pahalanya yang besar karena haji mendidik jiwa dengan meninggalkan negeri dan keluar meninggalkan yang dicintai. Imam al Qarafi berkata: "Dan kemaslahatan haji adalah mendidik jiwa dengan meninggalkan negeri"(6). Dan kebiasaan orang-orang shalih senantiasa mencintai negeri.

Dan diriwayatkan dari pemimpin ahli zuhud dan ahli ibadah Ibrahim bin Adham bahwa beliau berkata: "Aku tidak merasakan yang lebih berat pada sesuatu yang aku tinggalkan daripada meninggalkan negeri"(7).

(4) Shahih al Bukhari (no. 1802), kitab: al Hajj, dan Ibnu Hajar, Fath al Bari, vol. 3, hal. 621.

(5) Muttafaq alaih; diriwayatkan oleh Imam Bukhari (no. 3), bab: Bad'u al Wahyi, dan Imam Muslim (no. 160), kitab: al Iman, dan lain-lain dari hadits Aisyah RA, dan Ibnu Hajar, Fath al Bari, vol. 12, hal. 359.

(6) Al Qarafi, adz Dzakhirah, vol. 3, hal. 194.

(7) Abu Nu'aim, Hilyat al Auliya, vol. 7, hal. 380, biografi Ibrahim bin Adham.

Dan cinta negeri senantiasa tersebar di kalangan ulama dahulu dan meluas topik pembicaraannya, hingga dikhususkan dalam tulisan-tulisan. Al Jahidz menulis kitab "Hubb al Watan (cinta negeri)", as Sam'ani menulis kitab "an Nuzu' ila al Autan (kerinduan kepada negeri)", Abu Hatim as Sijistani menulis kitab "asy Sya'uq ila al Watan (kerinduan kepada negeri)", Abu Hayyan at Tauhidi menulis kitab "al Hanin ila al Watan (kerinduan kepada negeri)", dan masih banyak yang lainnya yang menulis mengenai cinta negeri, baik dari ulama dahulu maupun ulama sekarang.

Tidak ada pertentangan antara cinta kepada Allah dan Rasul-Nya dengan cinta kepada negeri

Cinta kepada negeri adalah fitrah, dan sebagaimana cinta kepada keluarga, orang tua dan anak-anak tidak bertentangan dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, bahkan cinta itu terbentuk dan terbangun atas cinta kepada Allah dan Rasulnya, maka demikian juga cinta kepada negeri.

Dan mereka berdalil dengan firman Allah SWT: "Katakanlah: "Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, isteri-isteri kalian, keluarga kalian, harta kekayaan yang kalian usahakan, perdagangan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai, lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah memberikan keputusan-Nya" (at Taubah: 24).

Ayat ini dijadikan oleh lawan -sesuai dengan pemikirannya- sebagai dalil atas kecaman kepada keterikatan dengan negeri, mereka berkata: "Sesungguhnya negeri adalah "rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai".

Padahal ayat ini adalah sanggahan untuk mereka, bukan dukungan bagi mereka, dan dalil untuk cinta kepada negeri dan keterikatan dengannya. Ya betul, kita sepakat dengan mereka bahwa negeri adalah "rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai", akan tetapi kita berbeda dengan pemahaman mereka.

Allah SWT menyebutkan negeri "rumah-rumah tempat tinggal yang kalian sukai" dalam satu konteks dengan "bapak-bapak kalian dan anak-anak kalian", yang mana cinta mereka bagian dari fitrah Allah, dan hal itu menimbulkan hak-hak dalam syariat, barang siapa yang menjaganya maka dia telah menaati Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang menyia-nyiakannya maka dia telah menentang Allah dan Rasul-Nya. Dan kecaman dalam ayat ini karena lebih mengutamakan semua itu daripada Allah dan Rasul-Nya.

Maka barang siapa yang mendahulukan bapak, atau anak, atau negeri daripada Allah dan Rasulnya, maka dia dikecam, bukan karena keterikatan dan keterkaitan secara mutlak, maka pahamiilah!!

Cinta negeri adalah fitrah manusia, bukan adat jahiliyah

Di antara sanggahan yang paling buruk terhadap pengertian negeri adalah pendapat yang mengatakan bahwa cinta negeri adalah pemikiran jahiliyah, seakan-akan cinta negeri itu telah membawa sebagian perbuatan atau akhlak jahiliyah. Dan kita telah mengetahui bahwa cinta negeri adalah fitrah dan tabiat semua manusia, termasuk para nabi, ulama dan orang-orang shalih, terlebih selain dari mereka. Maka pendapat yang mengatakan bahwa cinta negeri adalah bagian dari jahiliyah, seakan-akan dia menuduh mereka semua mencampuradukkan dengan keburukan tersebut, dan hal itu tidak bisa ditolak dengan perkataan bahwa kecaman itu terjadi pada orang yang menyerah terhadap makna ini, bukan orang yang berjuang dan menolak untuk tunduk kepadanya, karena kita mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki keilmuan dan keimanan yang kuat-khususnya para nabi- tidak seorangpun dari mereka yang memiliki pemikiran jahiliyah.

Penjajahan membuat perbatasan, bukan membuat negeri-negeri

Para ekstrimis berpendapat bahwa negeri-negeri sekarang ini adalah hasil dari pembagian penjajah terhadap tanah-tanah umat Islam.

Dan ini adalah pemikiran yang pendek, yang mana negeri-negeri ini tidak dibuat oleh penjajah, dan pembagian serta pembuatan perbatasan tidak merubah atau memperbaharui hubungan atau ikatan antara orang dan negerinya, meskipun hal itu berpengaruh terhadap gerakan dan perpindahan orang muslim di antara negara-negara Islam dan Arab.

Adapun negara, emirat dan wilayah dari pandangan politik itu sudah sejak lama dalam sejarah umat Islam. Banyak negara besar tumbuh kemudian terpecah menjadi negara-negara kecil, kemudian bersatu dan terpecah, dan seterusnya. Dan ketika itu belum ada penjajah dan pihak asing yang memiliki kekuatan dalam pembagian negara-negara tersebut.

Dan yang kita tegaskan di sini adalah tidak adanya pertentangan antara negara-negara ini masuk dalam batasan-batasan politik yang sama atau tidak. Maka hubungan seseorang dengan negerinya, dan adanya makna keterikatan dan keterkaitan dengan negerinya, kesetiaan dan pengabdian kepada negerinya dan kepada keluarganya tidak bertentangan sama sekali dengan hubungannya terhadap bangsanya dan Islamnya.

Asal pengertian kewarganegaraan dan kebangsaan

Kewarganegaraan maksudnya adalah hak dan kewajiban yang muncul karena seseorang menjadi anggota sebuah negeri, dan semuanya sama dalam hak dan kewajiban tanpa diskriminasi, baik berdasarkan agama, atau bahasa, atau ras, atau jenis

Hal tersebut dapat meleburkan semua perbedaan dan perselisihan, ketika bekerja sama dalam membangun dan memajukan negeri serta menjaga kehidupan bersama dalam negeri tersebut.

Dan kewarganegaraan sebagai istilah adalah baru, tapi sebagai makna dan praktek di bumi, kewarganegaraan sudah ada sejak masa Nabi SAW, dan disebutkan sebagai bagian dari petunjuk Nabi SAW. Dan dalam Piagam Madinah disebutkan bahwa "Yahudi adalah satu umat bersama orang-orang mukmin, bagi Yahudi agama mereka, dan bagi orang-orang muslim agama mereka, (kebebasan ini berlaku) juga bagi sekutu-sekutu mereka dan diri mereka sendiri, kecuali bagi yang dzalim dan jahat", maka perhatikanlah!!!

Akibat-akibat pemahaman yang salah terhadap makna negeri dan kebangsaan

Membenci negeri

Dengan hujjah bahwa negeri adalah sebab terpecahnya umat Islam, dan bertentangan dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan juga menyalahi syariat.

Tidak menaati kewajiban-kewajiban dalam negeri

Dengan hujjah bahwa negeri itu bukan negeri yang diinginkan, maka dia tidak memberikan perhatian terhadap pembangunan dan pengembangannya.

Tidak menjaga persatuan negeri

Maka dia tidak menganggap negeri itu penting, dan bukannya membantu adanya negeri yang bersatu dan kuat, dia malah berupaya untuk merusak dan menghancurkannya untuk membangun negeri khayalannya.

Patuh kepada negara-negara atau kelompok-kelompok pemikiran lain

Dia berpendapat bahwa negara-negara dan kelompok-kelompok itu yang paling baik untuk memimpin umat Islam.

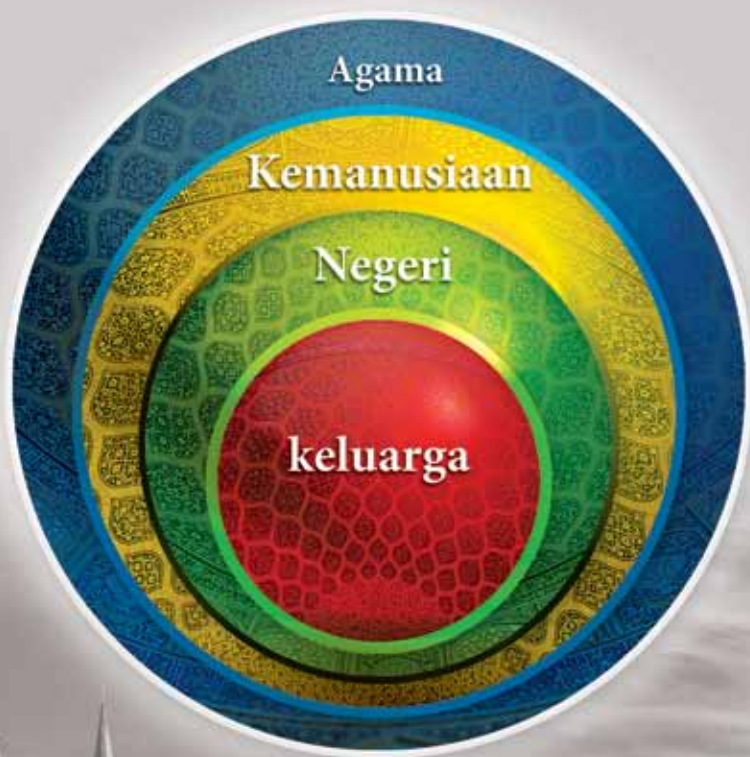
Kesimpulan

1. Cinta negeri adalah fitrah ilahiyah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu.
2. Cinta negeri telah diisyaratkan oleh al Quran, dijelaskan oleh Sunah, dan dilakukan dalam kehidupan para ulama, orang-orang shalih, para cendikiawan, dan lain-lain.
3. Negeri adalah ungkapan tentang sejumlah hubungan dan rasa yang tersusun dan saling berkaitan, dan tidak benar sama sekali mengkhususkannya seperti dalam perkataan mereka "hanya sekedar segenggam tanah".
4. Cinta negeri adalah bagian dari cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dan tidak bertentangan antara keduanya kecuali menurut akal orang ekstrimis. Dan cinta negeri sama seperti cinta keluarga dan kerabat, dan bukan dari perkataan jahiliyah sama sekali, dan bukan pengganti dari persaudaran Islam, akan tetapi ia adalah hal yang saling berhubungan, bukan bertentangan.
5. Kewarganegaraan memiliki hak-hak yang telah ditetapkan oleh Nabi SAW, seperti dalam Piagam Madinah al Munawarah.
6. Pendapat yang mengatakan bahwa cinta negeri bertentangan dengan cinta kepada Allah dan menyalahi Islam sangat berbahaya bagi kepribadian seseorang, karena menimbulkan perceraiberaian dan pergumulan antara fitrah dan menaati pemikiran-pemikiran yang dihubungkan kepada Islam dengan dusta ini. Dan juga berbahaya bagi negeri-negeri, karena ia menghasilkan orang yang tidak mau membela tanah airnya, dan bersiap untuk menjual dan mengkhianati negerinya, maka dia tidak berafiliasi ke negerinya dan tidak menginginkannya, bahkan dia tidak menginginkan kemajuan dan kebangkitan negerinya, لا حول ولا قوة إلا بالله العظيم tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah Yang Maha Agung.

Dan terakhir...

Cinta negeri dan menjaganya serta mengembangkannya adalah langkah awal untuk membangun umat jika mereka mengetahuinya...

Saling berhubungan... bukan bertentangan

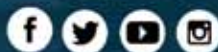


دار الفقيه
DAR AL FAQIH
FONDATION



مؤسسة طابه
Tabah Foundation
www.tabahfoundation.org

www.sanad.network



facebook.com/sanadnetwork

[twitter: @sanadnetwork](https://twitter.com/sanadnetwork)

youtube.com/sanadnetwork

instagram.com/sanadnetwork